

Tradisi *Jimpitan* sebagai Resepsi Sosial Al-Qur'an: Studi Living Qur'an pada Masyarakat Desa Ganting Kabupaten Sidoarjo

The *Jimpitan* Tradition as a Social Reception of the Qur'an: A Study of the Living Qur'an in the Ganting Village Community, Sidoarjo Regency

A. Amir Firmansyah¹ dan Ahidul Asror²

¹ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
amir@lecturer.uinkhas.ac.id

Artikel disubmit : 06 Januari, 2026

Artikel direvisi : 17 Juni, 2026

² Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
ahidulasror@uinkhas.ac.id

Artikel disetujui : 22 Juni, 2026

ABSTRAK

Tradisi *jimpitan* merupakan praktik gotong royong masyarakat yang masih bertahan di tengah arus modernisasi, namun kajian yang menghubungkan tradisi lokal tersebut dengan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui perspektif Living Qur'an masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan pada aspek sosial, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, belum banyak mengungkap bagaimana nilai-nilai Qur'ani dihidupkan, dipraktikkan dan diwariskan melalui tradisi *jimpitan*. Penelitian ini bertujuan menganalisis manifestasi nilai Qur'ani dalam tradisi *jimpitan* di Desa Ganting, Gedangan, Sidoarjo serta menjelaskan proses internalisasi ajaran Al-Qur'an dalam praktik sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka Living Qur'an. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan bantuan perangkat lunak NVivo untuk memetakan hasil wawancara melalui visualisasi tree map. Hasil penelitian menunjukkan tradisi *jimpitan* dilaksanakan secara rutin melalui pengumpulan beras atau uang oleh warga setiap malam, dikelola secara partisipatif untuk kepentingan sosial dan kebutuhan masyarakat. Analisis Living Qur'an menemukan bahwa praktik tersebut merepresentasikan nilai ta'awun (tolong-menolong), ukhuwah (persaudaraan), kedermawanan, keikhlasan, tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kelompok rentan yang teraktualisasi dalam tindakan kolektif masyarakat. Nilai-nilai tersebut berkeadilan dengan pesan Al-Qur'an, QS. Al-Mā'idah [5]: 2, QS. Al-Hujurat [49]: 10, dan QS. Al-Mā'un [107]: 1-3. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tradisi *jimpitan* sebagai bentuk resepsi sosial Al-Qur'an, menunjukkan bagaimana ajaran Qur'ani tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik budaya lokal. Secara teoritik, penelitian ini memperkuat kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media transmisi, internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci : Living Qur'an; Nilai-nilai Qur'ani; Sidoarjo; Tradisi *Jimpitan*

ABSTRACT

The *jimpitan* tradition, a community-based mutual assistance practice, continues to endure amid modernization. However, studies examining this tradition through the Living Qur'an perspective remain limited. Previous research has predominantly focused on its social, economic, and community empowerment dimensions, while the processes through which Qur'anic values are internalized, practiced, and transmitted have received little attention. This study aims to analyze the manifestation of Qur'anic values within the *jimpitan* tradition in Ganting Village, Gedangan District, Sidoarjo Regency, and to explain how Qur'anic teachings are internalized in community social practices. This study employs a descriptive qualitative approach within the Living Qur'an framework. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and literature review, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model, supported by NVivo software for thematic mapping through tree-map visualization. The findings reveal that the *jimpitan* tradition is routinely practiced through nightly collections of rice or monetary contributions, which are collectively managed for social and communal purposes. From the Living Qur'an perspective, this practice embodies the values of ta'awun (mutual assistance), ukhuwah (brotherhood), generosity, sincerity, social responsibility, and concern for vulnerable groups. These values correspond closely with Qur'anic teachings, particularly Q.S. Al-Mā'idah [5]:2, Q.S. Al-Hujurat [49]:10, and Q.S. Al-Mā'un [107]:1-3. The study's novelty lies in interpreting *jimpitan* as a form of social reception of the Qur'an, demonstrating that Qur'anic teachings are not merely understood textually but are also embodied in local cultural practices. Theoretically, this study contributes to Living Qur'an scholarship by highlighting local traditions as effective media for transmitting and actualizing Qur'anic values in social life.

Keywords: Living Qur'an; Qur'anic Values; Sidoarjo; *Jimpitan* Tradition

PENDAHULUAN

Masalah ekonomi masih menjadi persoalan utama bagi banyak masyarakat Indonesia, baik di perkotaan ataupun di pedesaan. Laporan Bank Dunia pada April 2025 menunjukkan bahwa 60,3% atau sekitar 171,9 juta jiwa penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Pada Juni 2025, dengan revisi standart kemiskinan yang lebih tinggi, angka tersebut meningkat menjadi 68,25% atau sekitar 194,58 juta jiwa, berdasarkan populasi Indonesia yang mencapai sekitar 285 juta jiwa (Media 2025). Keterbatasan penghasilan, ketidakmerataan bantuan sosial dan fluktuasi harga kebutuhan pokok menjadikan sebagian warga mencari cara agar tetap bisa saling membantu. Sehingga solidaritas antar warga menjadi sangat penting dalam menghadapi kondisi ini. Salah satu bentuk kepedulian sosial yang masih ada hingga saat ini adalah tradisi *jimpitan*. Di Desa Ganting, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari Masyarakat. Masyarakat dengan menyumbangkan uang 500 rupiah setiap malam yang kemudian dikumpulkan oleh petugas ronda untuk disalurkan kepada warga yang membutuhkan, seperti keberadaan warga yang sakit, selain itu juga dimanifestasikan dalam bentuk inventaris bersama dan kegiatan sosial lainnya. Meskipun terlihat sederhana, *jimpitan* mengandung makna yang dalam, seperti *ta'awun* (tolong-menolong), kedermawanan, dan kebersamaan. Penelitian yang berkenaan dengan manifestasi nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi lokal merupakan bidang kajian yang penting. Hal ini berperan dalam membentuk identitas keagamaan dan budaya Masyarakat muslim Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian telah beralih dari analisis tekstual Al-Qur'an menjadi eksplorasi praktik sosial yang mencerminkan pergeseran pemahaman Al-Qur'an sebagai kekuatan budaya yang dinamis (Hasanah 2024). Perubahan ini menunjukkan pentingnya memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an hidup dalam tradisi Masyarakat, yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai keagamaan tetapi juga membangun kebersamaan dan menjaga tradisi di tengah Masyarakat. Dalam perspektif Living Qur'an, Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial yang hidup dalam praktik masyarakat. Pendekatan ini menekankan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dipahami, diresapi, dan diwujudkan dalam perilaku kolektif umat Islam. Tradisi lokal menjadi medium utama bagi masyarakat dalam mengekspresikan pemahaman keagamaannya. Oleh karena itu, praktik-praktik sosial seperti *jimpitan* dapat dibaca sebagai bentuk resepsi sosial terhadap pesan-pesan Qur'ani. Pendekatan ini memberikan ruang analisis yang lebih kontekstual terhadap hubungan antara agama dan budaya (Mujtahidah, S., & Bakar 2023).

Mengingat Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an terwujud dalam adat istiadat lokal. Hal ini membantu dalam memahami struktur sosial keagamaan masyarakat. Meskipun kajian tentang Al-Quran dalam berbagai tradisi Indonesia semakin berkembang, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana nilai-nilai dalam Al-Quran dapat dimanifestasikan dalam adat istiadat lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Barmawi, dkk (2025) dan Aditya Pratama, telah memberikan wawasan berharga tentang praktik *jimpitan*, tetapi masih ada ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks lokal yang berbeda, serta bagaimana tradisi ini berkontribusi pada solidaritas sosial dan ekonomi masyarakat (Barmawi, M., & Ramadhani 2025). Meskipun penelitian mengenai *jimpitan* telah dilakukan dalam berbagai perspektif sosial dan budaya, kajian yang secara khusus menempatkan *jimpitan* sebagai manifestasi nilai-nilai Qur'ani dalam kerangka Living Qur'an masih terbatas. Sebagian penelitian cenderung menekankan aspek solidaritas sosial tanpa mengaitkannya secara langsung dengan nilai normatif Al-Qur'an. Padahal, integrasi antara nilai agama dan praktik budaya lokal merupakan karakter khas masyarakat Muslim Indonesia. Keterbatasan inilah yang menjadi celah akademik dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting dalam memperkaya khazanah kajian Living Qur'an berbasis tradisi lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga, serta dokumentasi kegiatan *jimpitan*. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap makna subjektif masyarakat terhadap praktik *jimpitan*. Analisis data dilakukan

secara deskriptif-interpretatif dengan perspektif Living Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai Qur'ani diinternalisasi dalam praktik sosial. Dengan demikian, penelitian ini berhipotesis bahwa tradisi *jimpitan* di Desa Ganting tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bantuan sosial, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai Al-Qur'an yang memperkuat solidaritas masyarakat. Hal ini penting karena dalam konteks Indonesia 68,24% penduduk hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini mendorong masyarakat untuk saling membantu melalui tradisi *jimpitan*, yang mencerminkan nilai-nilai *ta'awun* (tolong-menolong), kedermawanan, dan kebersamaan (Putra 2025). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengembangkan praktik *jimpitan* sebagai bagian dari tradisi keagamaan dan budaya masyarakat Muslim Indonesia. Tradisi *jimpitan* di Desa Ganting tidak hanya dipahami sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat di tengah masyarakat (Noor, W., & Luthfiyyah 2025). Kesadaran tersebut terbentuk dari pengalaman hidup bersama, saling berbagi, dan menghadapi kesulitan ekonomi secara komunal. Dalam konteks ini, *jimpitan* menjadi lebih dari sekadar aktivitas pengumpulan dana, tetapi juga simbol persatuan warga. Nilai inilah yang menjadikan tradisi *jimpitan* tetap bertahan walaupun perkembangan zaman terus berubah. Praktik *jimpitan* juga memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat diabaikan. Banyak warga memaknai kontribusi kecil mereka sebagai bentuk sedekah yang berpahala. Pemahaman tersebut selaras dengan nilai Islam yang menekankan pentingnya memberi, meskipun dengan jumlah yang sedikit (Siti Kholifah, & Hasani 2023). Keyakinan bahwa sedekah dapat membuka pintu rezeki semakin mendorong masyarakat untuk tetap berpartisipasi. Dengan demikian, *jimpitan* menjadi sarana spiritual yang menghubungkan nilai ibadah dengan tindakan sosial.

Dalam kajian Living Qur'an, praktik seperti *jimpitan* dipandang sebagai manifestasi nyata dari pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun tidak selalu diawali dengan pembacaan teks, nilai-nilai Qur'ani muncul melalui tindakan dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat telah melakukan internalisasi pesan Qur'ani ke dalam perilaku sehari-hari (Azzahra F. A., & Kevila 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya berbentuk verbal, tetapi juga tindakan sosial. *Jimpitan* menjadi bukti bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an "hidup" dalam kehidupan masyarakat. Nilai *ta'awun* yang tampak dalam *jimpitan* bersesuaian dengan perintah Al-Qur'an dalam QS. Al-Maidah ayat 2 tentang tolong-menolong dalam kebaikan. Penerapan nilai ini terlihat jelas dalam partisipasi warga untuk membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan (Farhan 2020). Bantuan tersebut diberikan tanpa memandang latar belakang ekonomi, usia, maupun status sosial. Prinsip egalitarian ini menunjukkan bahwa *jimpitan* memiliki keselarasan dengan ajaran Islam yang menjunjung persamaan dan kemanusiaan. Sehingga tradisi ini menjadi jembatan antara nilai agama dan kebutuhan sosial masyarakat (Chalis, M., & Rizqiy 2025). Selain nilai tolong-menolong, *jimpitan* juga mengandung nilai kedermawanan yang diperintahkan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Sedekah dalam bentuk uang kecil setiap malam merupakan bentuk praktik sederhana namun bermakna. Banyak warga yang menganggap *jimpitan* sebagai kesempatan untuk beramal secara rutin. Kerelaan memberikan sebagian kecil harta menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya berbagi. Dengan demikian, *jimpitan* menjadi media pendidikan karakter bagi masyarakat tentang pentingnya sedekah dalam kehidupan sehari-hari. Selain QS. Al-Maidah ayat 2, nilai kedermawanan dalam *jimpitan* juga sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 261 yang menjelaskan keutamaan sedekah. Ayat tersebut menegaskan bahwa sedekah yang dikeluarkan dengan ikhlas akan dilipatgandakan pahalanya (Maulana Maslahul Adi & Zarkasyi 2024). Pemahaman ini hidup dalam kesadaran masyarakat Desa Ganting ketika mereka rutin berpartisipasi dalam *jimpitan*. Praktik ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, *jimpitan* merepresentasikan integrasi antara ajaran normatif dan realitas sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi *jimpitan* dari berbagai perspektif. Beberapa penelitian menempatkan *jimpitan* sebagai bentuk modal sosial masyarakat yang berperan dalam memperkuat solidaritas dan partisipasi warga dalam pembangunan

lingkungan. Penelitian lain memandang jimpitan sebagai mekanisme pemberdayaan masyarakat dan penguatan ketahanan sosial-ekonomi berbasis gotong royong. Selain itu, terdapat studi yang menyoroti fungsi jimpitan dalam menjaga keamanan lingkungan melalui sistem ronda malam, serta penelitian yang mengkaji transformasi pengelolaan jimpitan melalui pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Penelitian-penelitian tersebut secara umum berfokus pada aspek sosial, ekonomi, tata kelola komunitas, dan modal sosial masyarakat. Namun demikian, masih sangat sedikit penelitian yang mengkaji tradisi jimpitan dalam perspektif Living Qur'an, khususnya yang menelaah bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diresepsi, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa minimnya kajian yang menghubungkan tradisi jimpitan dengan manifestasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial. Berdasarkan gap tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis tradisi jimpitan sebagai bentuk resepsi sosial Al-Qur'an yang terinstitusionalisasi dalam budaya lokal, sehingga tidak hanya menjelaskan fungsi sosial jimpitan, tetapi juga mengungkap proses aktualisasi nilai-nilai ta'awun, ukhuwah, kedermawanan, dan kepedulian sosial dalam perspektif Living Qur'an.

Fenomena jimpitan di Desa Ganting juga memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal. Masyarakat belajar mengenai nilai kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial melalui praktik sehari-hari. Pendidikan ini berlangsung secara alamiah dan tidak membutuhkan lembaga formal. Pembiasaan ini membuat nilai-nilai Qur'ani seperti ihsan, amanah, dan empati tertanam dalam kehidupan masyarakat (Heldianra & Dora 2024). Dengan demikian, jimpitan menjadi medium internalisasi nilai Islam secara kultural. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan praktik jimpitan sebagai aset budaya. Dokumentasi ini menjadi bagian dari upaya pelestarian tradisi yang bernilai tinggi. Banyak tradisi lokal yang hilang karena tidak terdokumentasi dengan baik. Melalui penelitian ini, diharapkan tradisi jimpitan dapat dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Ini sejalan dengan visi pelestarian budaya dalam perspektif Islam. Dengan memahami jimpitan sebagai tradisi yang memuat nilai Qur'ani, masyarakat dapat menjadikannya sebagai model dalam membangun solidaritas sosial. Praktik ini dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakter sosial serupa. Tradisi ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap mekanisme bantuan sosial yang sederhana dan efektif. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian Living Qur'an berbasis tradisi lokal. Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat dianalisis melalui praktik sosial yang sederhana namun berkelanjutan. Secara praktis, jimpitan dapat dijadikan model pemberdayaan sosial berbasis nilai agama. Model ini relevan diterapkan di masyarakat lain yang memiliki karakter sosial serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif.

KERANGKA TEORI

Living Qur'an dan Resepsi Sosial Al-Qur'an

Living Qur'an merupakan pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang berfokus pada bagaimana Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Pendekatan ini tidak hanya mengkaji teks Al-Qur'an sebagai sumber ajaran, tetapi juga fenomena sosial yang muncul sebagai respons terhadap kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa Living Qur'an menekankan aspek sosial dari keberadaan Al-Qur'an, sedangkan Sahiron Syamsuddin membagi resepsi Al-Qur'an ke dalam tiga bentuk utama, yaitu resepsi tekstual, resepsi fungsional, dan resepsi sosial (Azmi 2023).

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada resepsi sosial, yaitu bentuk penerimaan Al-Qur'an yang diwujudkan melalui perilaku, tradisi, dan praktik sosial masyarakat. Pada resepsi sosial, masyarakat tidak selalu membaca atau mengutip ayat Al-Qur'an secara langsung, tetapi nilai-nilai Qur'ani hadir dalam tindakan nyata seperti gotong royong, kepedulian sosial, solidaritas, dan tolong-menolong (Yusuf 2024). Oleh karena itu, tradisi jimpitan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk resepsi sosial Al-Qur'an karena mengandung nilai-nilai

yang sejalan dengan ajaran Islam dan diwujudkan dalam praktik kehidupan masyarakat (Chalis, M., & Rizqiy 2025).

Tradisi Jimpitan

Jimpitan merupakan tradisi gotong royong masyarakat Jawa yang dilakukan dengan mengumpulkan beras atau sejumlah uang secara rutin dari warga untuk kepentingan bersama. Secara historis, tradisi ini berkembang bersamaan dengan kegiatan ronda malam sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan sekaligus membangun solidaritas sosial. Dalam perkembangannya, jimpitan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme keamanan lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen bantuan sosial dan pembangunan berbasis komunitas.

Pelaksanaan jimpitan dilakukan melalui pengumpulan kontribusi warga yang kemudian dikelola oleh pengurus lingkungan untuk membantu warga yang membutuhkan, mendukung kegiatan sosial, maupun membiayai sarana dan prasarana lingkungan. Karena dilaksanakan secara kolektif dan berkelanjutan, tradisi ini menjadi salah satu bentuk modal sosial yang memperkuat hubungan antarwarga sekaligus merefleksikan nilai-nilai sosial keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

Nilai-Nilai Qur'ani dalam Tradisi Jimpitan

Penelitian ini memfokuskan analisis pada empat nilai Qur'ani, yaitu *ta'awun*, *ukhuwah*, *altruisme*, dan *kedermawanan*. Pemilihan keempat nilai tersebut didasarkan pada hasil observasi awal dan karakteristik utama tradisi jimpitan yang berorientasi pada kerja sama sosial, bantuan kepada sesama, serta partisipasi kolektif masyarakat.

Ta'awun (Tolong-Menolong)

Ta'awun merupakan prinsip kerja sama dalam kebaikan sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2. Nilai ini menjadi landasan utama tradisi jimpitan karena masyarakat secara sukarela memberikan kontribusi untuk membantu kebutuhan bersama dan mendukung warga yang mengalami kesulitan (Maulana Maslahul Adi, & Zarkasyi 2024).

Ukhuwwah (Persaudaraan)

Ukhuwwah merujuk pada ikatan persaudaraan yang mendorong terciptanya hubungan harmonis dan solidaritas sosial dalam masyarakat. QS. Al-Hujurāt ayat 10 menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara. Dalam tradisi jimpitan, nilai ini tercermin melalui keterlibatan warga dalam kegiatan bersama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi (Fajri 2025).

Altruisme

Altruisme merupakan sikap mendahulukan kepentingan orang lain dan kesediaan membantu tanpa mengharapkan imbalan. Nilai ini sejalan dengan QS. Al-Ḥasyr ayat 9 yang menggambarkan sikap mendahulukan kepentingan sesama. Dalam tradisi jimpitan, altruisme tampak pada kesediaan warga menyisihkan sebagian harta mereka untuk kepentingan sosial dan kesejahteraan bersama (Heldianra & Dora 2024).

Kedermawanan

Kedermawanan merupakan salah satu ajaran penting dalam Al-Qur'an yang diwujudkan melalui infak dan sedekah sebagaimana termuat dalam QS. Al-Baqarah ayat 267 dan QS. Al-Baqarah ayat 274. Nilai ini menjadi relevan dalam tradisi jimpitan karena masyarakat secara rutin memberikan kontribusi materi yang kemudian dimanfaatkan untuk membantu warga dan mendukung berbagai kebutuhan sosial masyarakat (Siti Kholifah, Fajril M., & Hasani 2023).

Keempat nilai tersebut dipilih karena paling dominan muncul dalam praktik jimpitan serta memiliki keterkaitan langsung dengan bentuk resepsi sosial Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, analisis terhadap tradisi jimpitan tidak hanya menjelaskan fungsi sosialnya, tetapi juga mengungkap bagaimana nilai-nilai Qur'ani diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam tradisi jimpitan sebagai manifestasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Ganting, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan Living Qur'an digunakan untuk memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an diresepsi, dimaknai, dan diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat melalui tradisi jimpitan. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk pelaksanaan tradisi, nilai-nilai Qur'ani yang terkandung di dalamnya, serta proses internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sosial warga. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan tradisi jimpitan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri atas 1 perangkat desa, 2 pengurus RT/RW, 2 petugas ronda yang bertanggung jawab dalam pengelolaan jimpitan, 3 warga aktif peserta jimpitan, 1 penerima manfaat dana jimpitan, dan 1 tokoh masyarakat. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) terlibat secara langsung dalam pelaksanaan atau pengelolaan jimpitan, (2) memiliki pengalaman minimal dua tahun mengikuti kegiatan jimpitan, (3) memahami mekanisme dan tujuan pelaksanaan jimpitan, serta (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pengumpulan dan pengelolaan jimpitan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dokumentasi berupa arsip kegiatan, catatan administrasi jimpitan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai data pelengkap. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis terkait *Living Qur'an*, tradisi lokal, dan nilai-nilai sosial keagamaan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan ketelitian analisis, data wawancara ditranskripsi dan diolah menggunakan perangkat lunak NVivo 12. Proses analisis dalam NVivo dilakukan melalui tiga tahapan coding (Sugiyono 2019). Pertama, open coding, yaitu mengidentifikasi dan memberi kode pada unit-unit data yang relevan sehingga menghasilkan node awal seperti gotong royong, tolong-menolong, kepedulian sosial, partisipasi warga, keikhlasan, solidaritas, dan pengelolaan jimpitan. Kedua, axial coding, yaitu menghubungkan berbagai node yang memiliki keterkaitan makna ke dalam kategori yang lebih luas, seperti nilai *ta'awun*, ukhuwah sosial, tanggung jawab kolektif, dan kedermawanan. Ketiga, selective coding, yaitu mengintegrasikan seluruh kategori menjadi tema inti yang menjelaskan manifestasi nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi jimpitan sebagai bentuk resepsi sosial Al-Qur'an di masyarakat.

Hasil coding kemudian divisualisasikan menggunakan fitur *tree map*, *hierarchy chart*, dan *word frequency query* dalam NVivo untuk memetakan hubungan antar tema dan memperkuat interpretasi data. Penggunaan NVivo dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengolahan data, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi, sistematisasi, dan validitas proses analisis kualitatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai kelompok informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dan akurasi data yang diperoleh (Miles & Huberman 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi *Jimpitan* di Desa Ganting

Gambar 1 menunjukkan hasil visualisasi data mengenai pelaksanaan tradisi jimpitan di Desa Ganting. Node yang terbentuk melalui proses open coding meliputi sistem pembayaran, partisipasi warga, transparansi pengelolaan dana, ronda malam, bantuan sosial,

yang dominan justru berkaitan dengan kepedulian sosial, kebersamaan, bantuan warga, dan partisipasi kolektif. Oleh karena itu, penggunaan istilah “kedermawanan” dalam penelitian ini tidak didasarkan pada kemunculan langsung node tersebut, melainkan merupakan kategorisasi konseptual yang diturunkan dari praktik memberikan kontribusi secara sukarela untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, istilah yang lebih tepat berdasarkan data empiris adalah “kepedulian sosial” dan “partisipasi kolektif”, sedangkan nilai kedermawanan digunakan sebagai interpretasi teoritis yang perlu dibedakan dari temuan empiris NVivo.

Gambar 2. Dokumentasi Wawancara dengan Ketua RT dan Warga



Sumber: Dokumentasi penulis.

Partisipasi warga yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Pertama, adanya hubungan sosial yang erat antarwarga sehingga muncul rasa memiliki terhadap lingkungan. Kedua, transparansi pengelolaan dana yang meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pengurus. Ketiga, manfaat nyata yang dirasakan warga melalui bantuan sosial dan pembangunan lingkungan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan jimpitan lebih banyak ditopang oleh modal sosial komunitas dibandingkan oleh mekanisme formal organisasi.

Aspek menarik lainnya adalah penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan jimpitan, terutama pada RT 005 yang telah menggunakan Google Spreadsheet dan grup WhatsApp sebagai media pelaporan keuangan. Muhammad Irsyadul Ibad selaku pengurus RT menjelaskan:

“Setiap hasil jimpitan kami laporkan di grup WhatsApp, kemudian dicatat di spreadsheet supaya semua warga bisa melihat pemasukan dan pengeluarannya.” (Wawancara Pengurus RT 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menghilangkan karakter tradisional jimpitan, tetapi justru memperkuat transparansi dan akuntabilitas pengelolaannya. Dalam perspektif modal sosial Putnam, keterbukaan informasi tersebut memperkuat kepercayaan (*trust*) yang menjadi fondasi keberlanjutan tindakan kolektif masyarakat.

Dari perspektif Living Qur'an, temuan ini perlu dipahami secara lebih hati-hati. Keberadaan praktik gotong royong dan solidaritas sosial tidak serta-merta dapat disebut sebagai resepsi Al-Qur'an. Dalam kajian Living Qur'an, aspek niat dan kesadaran religius pelaku menjadi faktor penting. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat kesesuaian antara praktik jimpitan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, tetapi juga menelaah bagaimana masyarakat memaknai praktik tersebut. Beberapa informan menyatakan bahwa partisipasi mereka dilandasi keyakinan bahwa membantu sesama merupakan bagian dari ajaran Islam dan bentuk ibadah sosial.

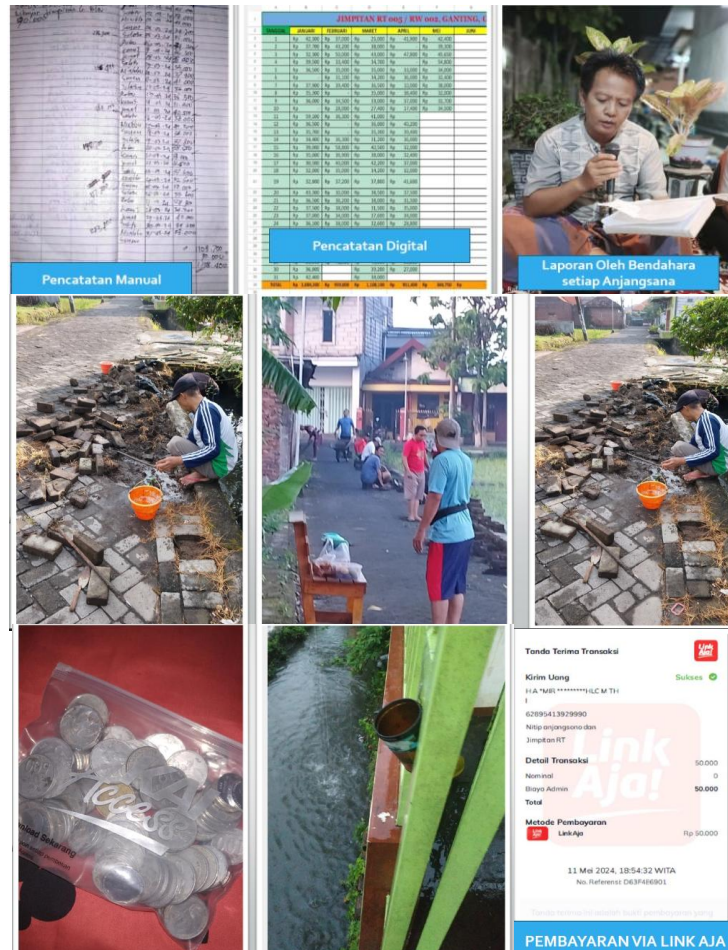
Salah seorang warga Sutrisno menyatakan:

“Kami ikut jimpitan karena diajarkan untuk saling membantu. Kalau ada tetangga yang kesusahan, kita juga ikut merasakan. Itu bagian dari ajaran agama.” (Wawancara Warga 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran religius yang menghubungkan tindakan sosial dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan temuan ini, pemilihan QS. Al-Mā'idah [5]: 2 tentang ta'awun dan QS. Al-Hujurāt [49]: 10 tentang ukhuwah bukan sekadar upaya menempelkan ayat pada tradisi lokal, melainkan didasarkan pada kesesuaian antara

pemaknaan yang dikemukakan informan dengan substansi nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, tradisi jimpitan dapat dipahami sebagai bentuk resepsi sosial Al-Qur'an karena terdapat hubungan antara praktik sosial, kesadaran religius pelaku, dan nilai-nilai Qur'ani yang diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat..

Gambar 3. Dokumentasi kegiatan Jimpitan



Sumber: Dokumentasi penulis.

Tabel 1. Data Pelaksanaan Tradisi Jimpitan di Desa Ganting

Indikator	Nilai Numerik	Keterangan
Frekuensi pelaksanaan	1 kali/malam	Dilakukan rutin setiap malam
Nominal harian (umum)	Rp500	Nominal dominan per rumah
Nominal mingguan (opsi)	Rp5.000	Skema alternatif di beberapa RT
Sistem seikhlasnya	±Rp500/malam	Rata-rata empiris meski tanpa patokan
Jumlah peserta (RT 005)	66–67 rumah/kaleng	Partisipasi tinggi per malam
Metode kontribusi	2 metode	Tunai & transfer non-tunai
Sistem pencatatan	2 sistem	Manual & digital (Spreadsheet)
Media pelaporan	2 kanal	WhatsApp & Spreadsheet
Petugas pelaksana	1 tim ronda	Sekaligus fungsi keamanan
Jenis pemanfaatan dana	≥5 jenis	Bantuan sosial, infrastruktur, inventaris, kegiatan warga, sosial-keagamaan

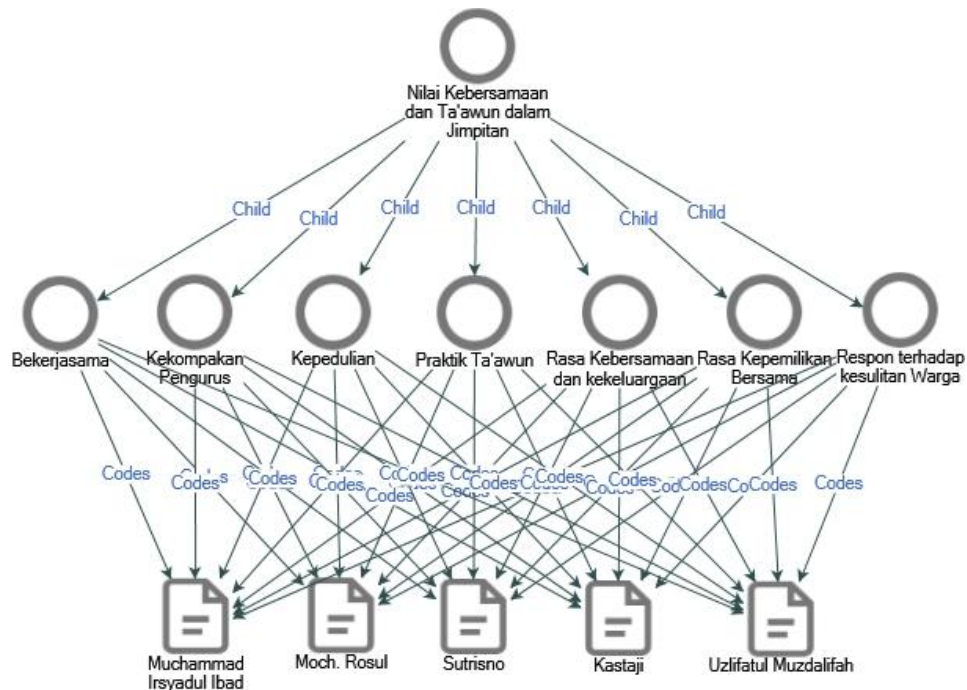
Nilai Kebersamaan dan Ta'awun dalam Tradisi Jimpitan

Gambar 4 menunjukkan hasil visualisasi hubungan antarnode yang diperoleh melalui proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* menggunakan perangkat lunak NVivo 12. Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi sejumlah kode awal dari hasil wawancara, seperti bekerja sama, kekompakan pengurus, kepedulian sosial, rasa kebersamaan

dan kekeluargaan, rasa kepemilikan bersama, praktik *ta'awun*, serta respons terhadap kesulitan warga. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan pada tahap *axial coding* ke dalam dua kategori utama, yaitu nilai kebersamaan dan nilai *ta'awun*. Selanjutnya, pada tahap *selective coding*, seluruh kategori diintegrasikan ke dalam tema besar berupa manifestasi nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi jimpitan. Berdasarkan hasil visualisasi, node yang paling dominan adalah praktik *ta'awun*, kepedulian sosial, serta rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Dominannya ketiga node tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memaknai jimpitan sebagai sarana untuk menjaga hubungan sosial dan membantu sesama warga. Muzdhalifah menyampaikan:

“Kalau ada warga yang sakit atau mengalami kesulitan, dana jimpitan biasanya digunakan untuk membantu. Jadi manfaatnya langsung dirasakan oleh warga sendiri.” (Wawancara Informan 2025).

Gambar 4. Tree maps Nilai Kebersamaan dan Ta'awun dalam Tradisi Jimpitan



Sumber: Hasil Analisis NVivo Peneliti, 2025.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa fungsi utama jimpitan tidak semata-mata sebagai mekanisme pengumpulan dana, melainkan sebagai instrumen solidaritas sosial yang memungkinkan masyarakat memberikan respons cepat terhadap berbagai kebutuhan warga.

Hubungan yang kuat antara node praktik *ta'awun*, kepedulian sosial, dan respons terhadap kesulitan warga menunjukkan bahwa jimpitan berfungsi sebagai mekanisme bantuan sosial berbasis komunitas. Dana yang terkumpul dimanfaatkan untuk membantu warga yang mengalami musibah, mendukung kegiatan sosial kemasyarakatan, maupun memenuhi kebutuhan lingkungan secara kolektif. Muhammad Irsyadul Ibad menjelaskan:

“Dana jimpitan itu biasanya dipakai untuk membantu warga yang membutuhkan, kegiatan sosial, kadang juga untuk kepentingan lingkungan yang memang disepakati bersama.” (Wawancara Pengurus RT 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik jimpitan menghasilkan manfaat sosial yang bersifat langsung dan dirasakan bersama oleh anggota komunitas. Selain itu, keterkaitan antara node bekerja sama, kekompakan pengurus, dan rasa kepemilikan bersama menunjukkan adanya modal sosial yang kuat dalam masyarakat Desa Ganting. Tingginya partisipasi warga tidak terlepas dari kepercayaan terhadap pengurus dan adanya kesadaran bahwa jimpitan merupakan tanggung jawab bersama. Dalam perspektif Putnam, kondisi

tersebut mencerminkan keberadaan unsur *trust*, *social network*, dan *reciprocity* yang memungkinkan tindakan kolektif berlangsung secara berkelanjutan. Seorang warga Moch. Rosul menyatakan:

“Karena pengelolaannya terbuka dan manfaatnya jelas, warga tetap mau ikut jimpitan meskipun jumlahnya kecil.” (Wawancara Warga 2025).

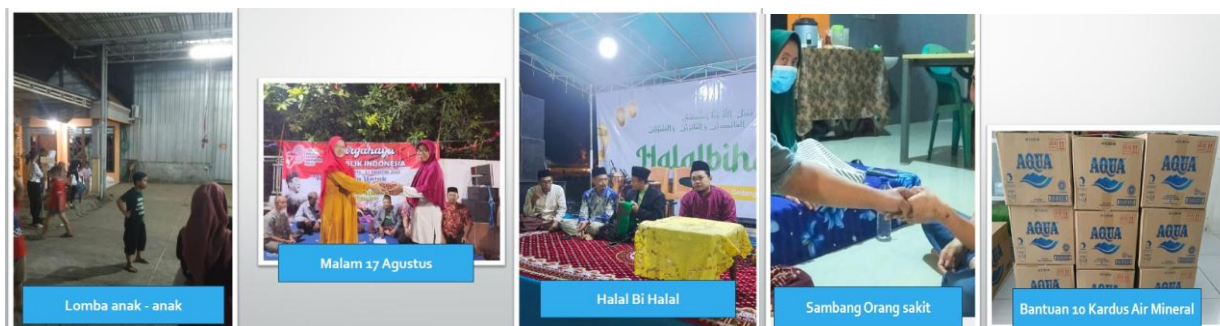
Dari perspektif Living Qur'an, hasil visualisasi ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa masyarakat secara langsung menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai dasar operasional tradisi jimpitan. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara kesesuaian nilai dengan keberadaan kesadaran religius pelaku. Dalam penelitian ini, penentuan QS. Al-Mā'idah [5]: 2 tentang *ta'awun* dan QS. Al-Hujurāt [49]: 10 tentang *ukhuwah* tidak didasarkan semata-mata pada kemiripan makna antara ayat dan praktik jimpitan, melainkan pada hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian informan memaknai kegiatan membantu sesama sebagai bagian dari ajaran Islam.

Seorang warga Sutrisno menjelaskan:

“Yang penting itu saling membantu. Dari dulu kami diajari kalau hidup bertetangga harus peduli dan membantu orang yang sedang kesulitan. Itu juga bagian dari ajaran agama.” (Wawancara Informan 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara praktik sosial dan kesadaran keagamaan masyarakat. Dengan demikian, tradisi jimpitan tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan sosial yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai praktik yang oleh sebagian pelaku dimaknai sebagai implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, resepsi sosial Al-Qur'an tidak terletak pada pembacaan ayat secara langsung dalam kegiatan jimpitan, melainkan pada proses internalisasi nilai yang kemudian diwujudkan dalam tindakan sosial. Nilai *ta'awun* direpresentasikan melalui kesediaan warga membantu sesama secara kolektif, sedangkan nilai *ukhuwah* tercermin dalam hubungan sosial yang harmonis dan rasa kekeluargaan antarwarga. Oleh karena itu, relevansi QS. Al-Mā'idah [5]: 2 dan QS. Al-Hujurāt [49]: 10 tidak dimaksudkan sebagai justifikasi terhadap tradisi yang telah ada, tetapi sebagai kerangka interpretatif untuk memahami bagaimana nilai-nilai Qur'ani diresepsi dan diaktualisasikan dalam praktik sosial masyarakat Desa Ganting.

Gambar 5. Nilai Kebersamaan dan *Ta'awun* dalam Tradisi Jimpitan

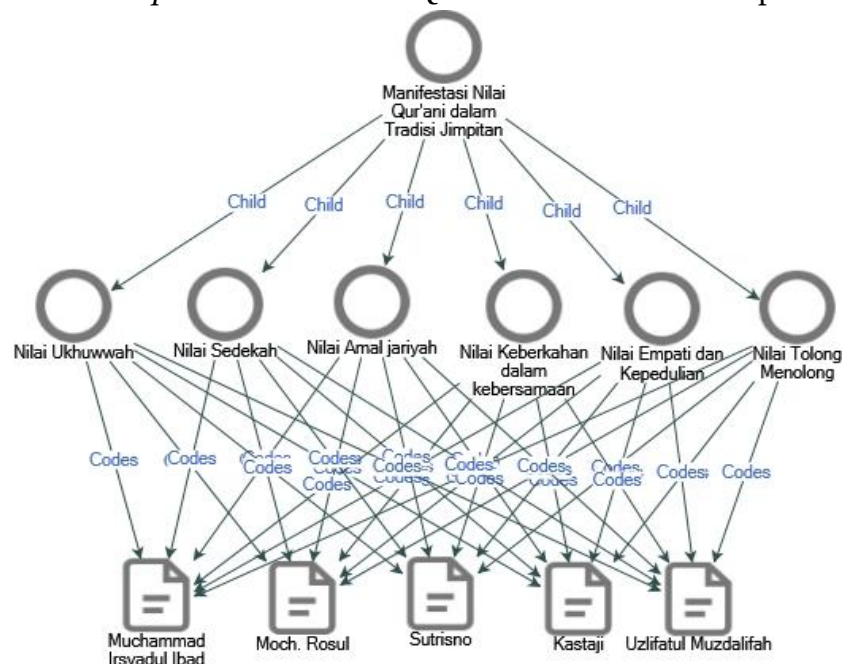


Sumber: Dokumentasi penulis.

Manifestasi Nilai Qur'ani dalam Tradisi Jimpitan

Gambar 6 menggambarkan bahwa praktik budaya ini sangat terkait dengan ajaran Islam, meskipun warga tidak selalu mengungkapkannya secara tekstual. Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa nilai *ta'awun*, *ukhuwah*, *derma*, *infaq*, dan *kepedulian sosial* merupakan tema yang paling dominan. Nilai-nilai ini sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Maidah ayat 2 tentang tolong-menolong dalam kebaikan, QS. Al-Hujurat ayat 10 tentang persaudaraan, dan QS. Al-Baqarah ayat 267 tentang pentingnya bersedekah (Yusuf, M. 2024). Gambar tersebut memperlihatkan bahwa jimpitan menjadi sarana internalisasi nilai Qur'ani yang bersifat praktis dan aplikatif dalam konteks kehidupan masyarakat desa (Makhrus, M., & Santoso 2024).

Gambar 6. *Tree maps* Manifestasi Nilai Qur’ani dalam Tradisi Jimpitan



Sumber: Hasil Analisis NVivo Peneliti, 2025.

Selain itu, gambar ini menunjukkan bahwa resepsi sosial terhadap Al-Qur’an memiliki peran penting dalam membentuk tradisi jimpitan. Nilai-nilai Qur’ani tidak selalu hadir dalam bentuk membaca ayat atau ritual keagamaan, tetapi melalui tindakan sosial warga yang rutin dan konsisten. Dana jimpitan yang disalurkan kepada warga membutuhkan memperlihatkan implementasi QS. Al-Ma’un tentang perhatian kepada fakir miskin dan pentingnya amal sosial. Dengan demikian, visualisasi ini menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an terhidupkan melalui tindakan masyarakat, dan bukan hanya melalui bacaan atau pemahaman teoritis (Hakim, & Mulmustari 2023).

Visualisasi nilai-nilai Qur’ani ini menyatakan bahwa praktik budaya jimpitan memiliki hubungan yang kuat dengan ajaran Islam, meskipun masyarakat tidak selalu mengekspresikannya secara tekstual. Visualisasi menunjukkan bahwa nilai *ta’awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), derma, infak, dan kepedulian sosial merupakan tema paling dominan. Nilai-nilai ini selaras dengan berbagai ayat Al-Qur’an.

Tradisi jimpitan, yang mencerminkan semangat tolong-menolong, kedermawanan, dan kebersamaan, sangat selaras dengan nilai-nilai yang banyak ditekankan dalam Al-Quran. Meskipun tidak ada ayat Al-Quran yang secara eksplisit menyebutkan "jimpitan", nilai-nilai di baliknya dianjurkan secara luas. Beberapa ayat Al-Quran yang berhubungan dengan nilai-nilai yang termanifestasi dalam tradisi jimpitan dapat dilihat sebagaimana dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Manifestasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Tradisi Jimpitan Desa Ganting

Nilai Qur’ani	Ayat Al-Qur’an Terkait	Bentuk Manifestasi dalam Tradisi Jimpitan
Ta’awun (tolong-menolong)	QS. Al-Ma’idah: 2	Pengumpulan dana rutin untuk membantu warga membutuhkan
Ukhuwah (persaudaraan)	QS. Ali ‘Imran: 103; QS. Al-Hujurat: 10	Partisipasi kolektif seluruh warga tanpa diskriminasi
Derma / Sedekah	QS. Al-Baqarah: 267	Pemberian dana kecil secara rutin dan ikhlas
Infak	QS. Al-Baqarah: 261; QS. Al-Hadid: 18	Kontribusi harta untuk kepentingan sosial bersama
Kepedulian sosial	QS. Al-Ma’un: 2–3	Bantuan untuk warga sakit, fakir miskin, dan kebutuhan sosial
Solidaritas sosial	QS. Al-Hujurat: 13	Penguatan kebersamaan dan tanggung jawab sosial

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manifestasi nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi jimpitan di Desa Ganting, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa tradisi jimpitan masih berlangsung secara rutin dan berkelanjutan sebagai salah satu mekanisme sosial yang menghubungkan kepentingan individu dengan kepentingan kolektif masyarakat. Pelaksananya dilakukan melalui sistem pengumpulan dana secara gotong royong yang dikelola oleh pengurus lingkungan dengan berbagai variasi mekanisme pembayaran, baik harian, mingguan, maupun sukarela sesuai kesepakatan warga. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan tingginya tingkat partisipasi masyarakat yang didukung oleh hubungan sosial yang erat, kepercayaan terhadap pengelola, serta manfaat nyata yang dirasakan warga dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi jimpitan mengandung nilai-nilai kebersamaan dan *ta'awun* yang tercermin dalam praktik saling membantu, kepedulian sosial, rasa kekeluargaan, serta tanggung jawab kolektif terhadap kebutuhan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pemanfaatan dana jimpitan, seperti bantuan bagi warga yang mengalami kesulitan, kegiatan sosial kemasyarakatan, maupun pembangunan sarana lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa jimpitan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi mikro berbasis komunitas, tetapi juga menjadi media yang memperkuat solidaritas sosial dan kohesi masyarakat.

Penelitian menemukan bahwa tradisi jimpitan merupakan manifestasi nyata nilai-nilai Qur'ani yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Ganting. Nilai *ta'awun*, ukhuwah, kedermawanan, kepedulian terhadap kelompok rentan, keikhlasan, dan empati yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an teraktualisasi dalam praktik sosial yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami ajaran Al-Qur'an pada tataran normatif dan tekstual, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam tindakan sosial yang konkret melalui tradisi lokal yang diwariskan antargenerasi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada temuan bahwa tradisi jimpitan tidak hanya merupakan mekanisme solidaritas sosial masyarakat, tetapi juga merupakan bentuk resepsi sosial Al-Qur'an yang terinstitusionalisasi dalam budaya lokal melalui mekanisme gotong royong, partisipasi kolektif, dan sistem administrasi komunitas yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk melalui penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat hidup, berkembang, dan dipertahankan melalui praktik budaya masyarakat tanpa kehilangan relevansinya di tengah perubahan sosial.

Secara teoretik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an tidak selalu muncul dalam bentuk ritual keagamaan formal, tetapi juga dapat ditemukan dalam praktik sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada solidaritas dan kesejahteraan bersama. Temuan ini memperkuat perspektif bahwa budaya lokal dapat menjadi medium aktualisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian hubungan agama dan budaya dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal dapat saling berinteraksi, beradaptasi, dan membentuk sistem sosial yang berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Desa Ganting, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan praktik jimpitan di daerah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda. Kedua, jumlah informan yang terlibat dalam penelitian terbatas pada sepuluh orang sehingga kemungkinan masih terdapat perspektif lain yang belum terakomodasi secara menyeluruh. Ketiga, penelitian ini belum melakukan studi komparatif dengan tradisi jimpitan di wilayah lain sehingga variasi bentuk resepsi Al-Qur'an dalam praktik jimpitan antarwilayah belum dapat dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif pada berbagai daerah serta melibatkan jumlah informan yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manifestasi nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi jimpitan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>.
- Annas, M. A., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2). <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.
- Azmi, M. R., & SP, T. (2023). Al-Qur'an dan kehidupan (Aneka Living qur'an dalam masyarakat Adat). *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Azzahra, F. A., Rahmawati, S. A., & Kevila, R. (2025). Integrasi Nilai Pendidikan Islam dan Sosial dalam Tradisi Tujuh Bulanan: Perspektif Living Qur'an dan Hadis. *Journal of Islamic Education*.
- Barmawi, M., Madi, F. N. bin, Abdullah, H., & Ramadhani, K. (2025). Mengurai Makna Ta'awun pada Tradisi Jimpitan dalam Mengentas Kemiskinan; Studi Living al-Qur'an. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.35719/amn.v11i1.145>.
- Chalis, M., Nurkhalis, N., Juwaini, J., Mawaddah, N., & Rizqiy, M. (2025). Internalizing Qawlan Ethics Through the Living Qur'an: A Study Among Santriwati at Dayah Al-Muslimun, Aceh. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 22(1). <https://doi.org/10.22373/jim.v22i1.30082>
- Fadli, S. (2024). Jimpitan Sebagai Pembangun Kesadaran Hukum Masyarakat Berbasis Tradisi Jawa. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(1), 279–290. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i1.2626>.
- Fajri, M. F. L., et al. (2025). Petik Laut Tradition as Preservation of Local Culture: A Living Qur'an Study in Kranji Village, Paciran, Lamongan. *QOF: Jurnal Studi Tradisi Lokal dan Qur'an*, 7(1). <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.1051>.
- Farhan, A. (2020). Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 6(II).
- Hakim, L., Fadhli, M., & Mulmustari. (2023). Nilai Akhlak Qur'ani dalam Kehidupan Masyarakat. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12687>.
- Hasanah, S. A. N. L. N., & Rahmah, M. (2024). Islam Jawa: Perpaduan Antara Syariat Dan Kearifan Lokal Dalam Perspektif Sosiologis. *Javano Islamicus*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.3.2.256-275>.
- Heldianra & Dora, N. (2024). Penerapan Ajaran Al-Qur'an dalam Nilai-Nilai Sosial Warga Masyarakat di Lingkungan XIII Kelurahan Bantan Timur Kota Medan. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.19702> (Journal Universitas Pasundan).
- Hermendo, E., Seftia, V., & Putri, S. J. (2025). Holistic Approach to Quran-Based Social Responsibility for Realizing a Civil Society. *Journal of Multidisciplinary Sustainability ASEAN*, 2(1). <https://doi.org/10.70177/ijmsa.v2i1.1840>.
- Huda, H. A. N. (t.t.). Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta 1445 H/ 2023.
- Khairil Anwar, N. (T.T.). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Sakai Sambaian Pada Masyarakat Lampung : Studi Living Qur'an | Fitua: Jurnal Studi Islam. Diambil 24 Juli 2025, dari <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/view/616>.
- Kharir, A., & Mawaddatul, L. (2025). Beyond Spiritual Ritual: Qur'anic Khataman as a Catalyst for Socio-Economic Solidarity in Rural Indonesia. *Surau Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.63919/surau.v1i2.22>.

- Makhrus, M., Hasan, I., & Santoso, S. E. B. (2024). Islamic Philanthropy and Social Services in Improving Community Welfare in Indonesia. *Islamic Economics Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.21111/iej.v10i2.10930>.
- Maulana Maslahul Adi, H., Muhsin, & Zarkasyi, M. F. (2024). Living Qur'an Research Method: Analysis of Triangulation Application in Data Validity. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1). <https://doi.org/10.24239/al-munir.v7i01.1696>.
- Media, K. C. (2025, Juni 1). Data Bank Dunia: 60,3 Persen Penduduk Indonesia Hidup Miskin. *KOMPAS.com*. <https://money.kompas.com/read/2025/06/01/081510726/data-bank-dunia-603-persen-penduduk-indonesia-hidup-miskin>.
- Miles, Matthew B. dan A Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mujtahidah, S. B., Arni, J., & Bakar, A. (2023). The Values of the Qur'an in the Tradition of Beghanyut Selawat in the Perkumpulan Sholawat Laut Indonesia, Bengkalis Regency, Riau. *An-Nida'*, 47(2), 159. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i2.24741>.
- Munawar, R., Hirzumaula, R. H. M., & Said, H. A. (2024). Menelisik Living Qur'an pada Ormas: Tradisi Sima'an dan Tadabbur Majelis Wening Ati di Desa Kebonan Boyolali. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2). <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.342>.
- Ningsih, T., Arfan, K. N. F., Yanto, M. N. F., & Masyhur, L. S. (t.t.). Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Al Qur'an.
- Noor, W., Purwanto, T., & Luthfiyyah, W. (2025). Fenomena Living Qur'an Masyarakat Bangka Tengah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *EDOIS: Journal of Islamic Education*, 3(1), 233–242. <https://doi.org/10.32923/edois.v3i1.5743>.
- Parwanto, W., Antika, Y., & Lika, L. (2024). Nilai Pendidikan Profetik Dalam Tradisi Sedekah Suka-Rela Pada Ritus Kematian Masyarakat Dusun Nuguk Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v5i1.292>.
- Pratama, A. (2023). Exploring Distribution Dynamics In Jimpitan Culture. *International Journal*, 7(3).
- Putra, T. W., & kawan-kawan. (2025). Fenomena Living Qur'an Masyarakat Bangka Tengah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *EDOIS: Journal of Islamic Education*, 3(1), 233–242. <https://doi.org/10.32923/edois.v3i1.5743>.
- Romadhon, I. (2022). Al-Qur'an Reception In Rural Community Traditions: Living Qur'an Study In Samong Village, Pemalang Regency. *Osf*. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/T8rkn>.
- Safitri, E., Sa'dudin, I., & Rosidin, D. N. (2025). The Values Practice of Scriptures in Building Social-Religious Harmony in Kampung Laut. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 20(2). <https://doi.org/10.24090/ibda.v20i2.6817>.
- Setyawan, B. W., & So, A. (2021). Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial Dan Gotong Royong Masyarakat Jawa.
- Shidqon, A., & Ramadhan, R. (2025). Sedimentasi Identitas Keislaman: Potret Living Qur'an Masyarakat Petani di Madura. *NUN: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 9(1). <https://doi.org/10.32495/nun.v9i1.434>.
- Siti Kholifah, Fajril M. F. L., & Hasani, H. A. S. (2023). Analisis Sosiologis terhadap Praktik Living Qur'an dalam Tradisi Peperahan di Kecamatan Anyer, Serang-Banten. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v3i2.1143>.
- Sugiarto, D. F., Ag, M., Janhari, M. N., & Ag, S. (T.T.). Metodologi Penelitian.
- Sugiarto, F., Nikmatullah, & Sa'i, M. (2025). Gerakan Ihyā' As-Sunnah Sedekah Nasi Jum'at di Masjid Nur Farhan Papringan, Sleman Yogyakarta: Sebuah Kajian Living Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 6(1). <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i1.399>.

- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Thoriq A. Aziz & Ilham M. Syaban. (2025). A Study of the Value of Mutual Cooperation Harmony in the Implementation of Sedekah Laut Tradition during the COVID-19 Pandemic (Case: Santolo Beach, Garut Regency). *Kolaborasi: Journal of Multidisciplinary?*. <https://doi.org/10.70489/1507xa43>.
- Yulias, P. O., Simaremare, T. P., & Maulia, S. T. (2025). Analisis Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Tradisi Jimpitan Masyarakat Dusun Pandan Asri Desa Wana Arum Kecamatan Rimbo Ulu. 6(2).
- Yusuf, M. (2024). The Existence of the Living Qur'an and Its Contribution to the Development of Religious Moderation in Indonesia. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 11(1). <https://doi.org/10.21580/wa.v11i1.16319>.